

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Dalam Pelaksanaan bimbingan *Thaharah* bagi santri di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin telah terlaksana dengan baik dan sesuai dengan prinsip-prinsip bimbingan keagamaan. Proses pembelajaran diawali dengan perencanaan materi yang mengacu pada kitab-kitab fikih dasar dan disesuaikan dengan kebutuhan serta tingkat perkembangan santri. Pada tahap pelaksanaan, ustadz dan ustadzah mengombinasikan berbagai metode pembelajaran, seperti ceramah, demonstrasi, praktik langsung, tanya jawab, pemberian motivasi, serta penggunaan media pembelajaran berupa poster urutan wudhu dan video animasi. Penerapan metode yang bervariasi tersebut mampu membantu santri memahami konsep *Thaharah* sekaligus meningkatkan keterampilan mereka dalam mempraktikkan Wudhu sesuai tuntunan syariat Islam. Selain itu, evaluasi dilakukan secara langsung melalui pengamatan terhadap praktik santri sehingga setiap kesalahan gerakan maupun bacaan dapat segera diperbaiki oleh pembimbing. Temuan ini menunjukkan bahwa pelaksanaan bimbingan tidak hanya berorientasi pada penguasaan materi secara kognitif, tetapi juga pada pembentukan sikap religius dan keterampilan ibadah yang menjadi tujuan utama pendidikan agama Islam. Hal tersebut sejalan dengan konsep bimbingan yang menekankan proses pemberian bantuan secara sistematis, berkelanjutan, dan terarah agar peserta didik mampu mengembangkan potensi serta mengamalkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Faktor pendukung meliputi tersedianya sarana dan prasarana yang memadai, terutama tempat wudhu yang layak digunakan sebagai media praktik, kompetensi serta dedikasi ustadz dan ustadzah dalam membimbing santri, koordinasi yang baik antar pengajar, dukungan orang tua dalam membiasakan praktik *Thaharah* di lingkungan keluarga. Faktor-faktor tersebut menjadi kekuatan yang mendukung tercapainya tujuan bimbingan sehingga santri lebih mudah memahami dan mempraktikkan tata cara bersuci secara benar. Sebaliknya, faktor penghambat meliputi keterbatasan waktu pembelajaran karena harus berbagi dengan kegiatan mengaji Al-Qur'an, perbedaan tingkat kemampuan, fokus, dan kedisiplinan santri, kesulitan memahami materi tertentu seperti pembagian najis dan cara menyucikannya, serta belum optimalnya pembiasaan praktik *Thaharah* di rumah akibat perbedaan tingkat pendampingan dari orang tua. Meskipun demikian, berbagai hambatan tersebut diupayakan untuk diminimalkan melalui pendampingan yang lebih intensif, penggunaan metode pembelajaran yang bervariasi, serta kerja sama yang lebih baik antara pihak TPA dan orang tua santri sehingga pelaksanaan bimbingan tetap berjalan secara efektif.

Secara keseluruhan, penelitian ini menunjukkan bahwa bimbingan *Thaharah* di TPA Rihlatul Ummah Kota Banjarmasin telah berjalan secara efektif dalam meningkatkan pemahaman dan keterampilan santri mengenai tata cara bersuci, khususnya wudhu. Keberhasilan tersebut tidak hanya dipengaruhi oleh metode bimbingan yang diterapkan, tetapi juga oleh sinergi antara kompetensi pembimbing, ketersediaan fasilitas, penggunaan media pembelajaran, dan dukungan keluarga. Oleh karena itu, pelaksanaan bimbingan *Thaharah* yang

dilakukan secara sistematis, berkesinambungan, dan berorientasi pada praktik dapat menjadi salah satu model pembelajaran fikih ibadah yang efektif untuk diterapkan di lembaga pendidikan Al-Qur'an nonformal.

B. Saran

Berikut ada beberapa saran dari peneliti yang dapat dijadikan sumber rujukan agar dapat memberikan kontribusi positif terhadap bimbingan *Thaharah* bagi santri, diantaranya sebagai berikut:

1. Kepada Guru/Pengajar TPA, diharapkan dapat terus mempertahankan dan meningkatkan kesabaran serta intensitas dalam memberikan bimbingan praktik secara individual. Mengingat materi tentang jenis-jenis najis dan cara menyucikannya dianggap cukup kompleks oleh santri, guru disarankan untuk lebih memperbanyak penggunaan alat peraga atau media digital yang lebih konkret. Selain itu, pengawasan yang lebih ketat saat sesi praktik wudhu sangat diperlukan untuk meminimalisir santri yang bermain-main, sehingga standar kebenaran gerakan bersuci tetap terjaga.
2. Kepada Pihak Pengelola TPA, diharapkan dapat terus mendukung kelancaran bimbingan dengan menjaga kualitas fasilitas tempat wudhu yang sudah baik agar tetap nyaman digunakan. Selain itu, pengelola perlu mempertimbangkan penyesuaian alokasi waktu bimbingan secara lebih efektif agar materi *Thaharah* tidak tergeser oleh jadwal mengaji Al-Qur'an, sehingga ustadz dan ustadzah memiliki waktu yang cukup untuk

memberikan pendalaman teori sekaligus pengawasan praktik yang menyeluruh kepada setiap santri.

3. Kepada Para Santri, diharapkan untuk senantiasa meningkatkan kedisiplinan dan fokus saat mengikuti sesi bimbingan *Thaharah*, terutama pada bagian pemahaman materi najis yang menjadi dasar sahnya ibadah. Santri diharapkan tidak hanya menguasai gerakan wudhu di lingkungan TPA, tetapi juga memiliki kesadaran tinggi untuk selalu mengulang dan menerapkan tata cara bersuci yang benar secara mandiri di rumah, sehingga keterampilan yang diperoleh dapat menjadi kebiasaan permanen dalam menjalankan ibadah sehari-hari.